

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan di laman resmi BEI, emiten, dan *Bloomberg Terminal*. Populasinya yakni seluruh emiten sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI kurun waktu 2020-2024 sebanyak 132 perusahaan. Sampel pada penelitian ini dipilih melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, hingga diperoleh 28 perusahaan dengan total 140 observasi. Rincian proses seleksi sampel beserta penghapusan data outlier ditunjukkan pada Tabel 4.1, sehingga total observasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 127 observasi.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	132
Pengambilan sampel merujuk kriteria (<i>purposive sampling</i>)		
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang termuat di BEI sebelum tahun 2020.	(55)
2	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang keluar dari <i>listing</i> bursa selama periode penelitian 2020-2024.	(2)
3	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak merilis laporan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2024.	(4)
4	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak memperoleh laba bersih positif secara berturut-turut selama periode 2020-2024.	(32)

No	Keterangan	Jumlah
5	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan menggunakan rupiah sepanjang periode 2020-2024 secara konsisten.	(2)
6	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mempunyai data lengkap mengenai variabel penelitian dalam laporan tahunan sepanjang periode 2020-2024.	(9)
Sampel penelitian		28
Jumlah sampel dalam pengamatan (28 perusahaan x 5 tahun)		140
7	Observasi yang teridentifikasi sebagai outlier berdasarkan analisis boxplot dan casewise diagnostics dikeluarkan dari sampel akhir.	(13)
Total sampel yang dipakai dalam penelitian		127

4.2 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif berfungsi menyajikan gambaran umum tentang data penelitian. Dalam penelitian ini analisis statistika deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2 berdasarkan 127 observasi data perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Adapun hasil pengujian statistik deskriptif tersebut yakni:

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Keluarga (X1)	127	0,2763	0,9240	0,665992	0,1573280
<i>Capital Intensity</i> (X2)	127	0,0405	0,8119	0,398377	0,1838801
Agresivitas Pajak (Y)	127	0,2087	0,2395	0,220148	0,0062381
Komisaris Independen (Z)	127	0,333	0,6667	0,408211	0,0783548
Valid N (<i>listwise</i>)	127				

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 kesimpulan yang bisa diambil dari tabel di atas yaitu:

Pada variabel kepemilikan keluarga mempunyai nilai minimum sebesar 0,2763, nilai maksimum sebesar 0,9240, nilai rata-rata sebesar 0,6660, dan standar deviasi sebesar 0,1573. Nilai rata-rata sebesar 0,6660 menunjukkan rata-rata proporsi kepemilikan saham oleh keluarga pada perusahaan sampel sebesar 66,60%. Kondisi ini mengindikasikan mayoritas perusahaan dalam sampel penelitian didominasi oleh struktur kepemilikan keluarga.

Variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,0405, nilai maksimum sebesar 0,8119, nilai rata-rata sebesar 0,3984, dan standar deviasi sebesar 0,1839. Nilai rata-rata sebesar 0,3984 menunjukkan rata-rata intensitas aktiva tetap terhadap total aktiva perusahaan sampel sebesar 39,84%.

Variabel agresivitas pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,2087, nilai maksimum sebesar 0,2395, nilai rata-rata sebesar 0,2201, dan standar deviasi sebesar 0,0062. Proksi yang digunakan ETR (*Effective Tax Rate*), di mana semakin kecil nilai ETR mengindikasikan besarnya agresivitas pajak perusahaan. Nilai rata-rata ETR sebesar 0,2201 atau 22,01% menunjukkan secara rata-rata perusahaan sampel berada sangat dekat dengan tarif pajak badan sebesar 22% dengan selisih yang sangat kecil, yaitu hanya 0,01%. Kondisi ini tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti kepatuhan pajak yang kuat, melainkan justru mengindikasikan perusahaan sampel secara umum mengelola beban pajaknya secara ketat mendekati batas tarif normatif, sebagaimana tercermin pula dari standar deviasi yang sangat kecil, yaitu 0,0062 yang menunjukkan rendahnya variasi ETR antar perusahaan dan antar tahun dalam sampel penelitian ini. Lebih lanjut, nilai ETR minimum sebesar 20,87%

menunjukkan terdapat perusahaan dalam sampel yang membayar pajak di bawah tarif normatif 22%, yang menjadi indikasi awal adanya potensi praktik penghematan pajak yang agresif pada sebagian perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Dengan demikian, meskipun secara rata-rata ETR sampel berada di kisaran tarif pajak badan, variasi nilai ETR yang ditemukan tetap relevan untuk dianalisis lebih lanjut sebagai indikasi adanya kecenderungan agresivitas pajak pada sebagian perusahaan sampel.

Sementara itu, variabel komisaris independen sebagai variabel moderasi memiliki nilai minimum sebesar 0,3333, nilai maksimum sebesar 0,6667, nilai rata-rata sebesar 0,4082, dan standar deviasi sebesar 0,0784. Nilai rata-rata sebesar 0,4082 menunjukkan rata-rata proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan sampel sebesar 40,82%. Angka ini sudah memenuhi pedoman minimum yang disahkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 yang mengharuskan jumlah komisaris independen paling kecil 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah tahap prasyarat yang wajib dipenuhi saat analisis regresi. Pengujian ini dilakukan guna menjamin estimasi model regresi yang dihasilkan bersifat tidak bias, konsisten, serta layak dipercaya secara statistik. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan menilai apakah residual pada data di model regresi terdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas memakai uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu metode statistik yang digunakan dalam mengkomparasikan distribusi residual dengan distribusi normal. Bila nilai signifikansi (Asymp. Sig.) pada uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan angka $> 0,05$, maka residual dinyatakan terdistribusi normal hingga asumsi normalitas bisa terpenuhi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		127
Normal parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00276355
Most Extreme Differences	Absolute	0,074
	Positive	0,074
	Negative	-0,056
Test Statistic		0,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,082 ^c

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Merujuk pada Tabel 4.3, hasil uji normalitas terhadap 127 sampel memperlihatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,082. Nilai tersebut melampaui ambang signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan residual model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal dan asumsi normalitas dalam analisis telah terpenuhi.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan guna mengidentifikasi ada tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini

memakai nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Variabel independen dinyatakan lolos multikolinearitas ketika memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ serta nilai $VIF < 10$.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constants)		
	KK	0,999	1,001
	CI	0,990	1,010
	KI	0,992	1,009

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Bersumber Tabel 4.4, hasil uji multikolinearitas mmeperlihatkan nilai *tolerance* seluruh variabel berada pada kisaran 0,990 hingga 0,999, di mana seluruh nilai tersebut telah melebihi batas minimum sebesar 0,10. Lebih lanjut, nilai VIF dari seluruh variabel berada di rentang 1,001 sampai 1,010, sehingga berada kurang dari batas maksimum yang ditentukan. Berdasarkan kedua indikator tersebut, bisa disimpulkan variabel independen dalam penelitian ini bebas multikolinearitas.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengidentifikasi ada tidaknya ketidaksamaan varians sisa pada model regresi. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas memakai uji Glejser, yakni meregresikan nilai absolut sisa terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi hasil pengujian $> 0,05$, maka model regresi dinyatakan bebas gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,001	0,001		1,464	0,146
	KK	-0,001	0,001	-0,145	-1,657	0,100
	CI	0,001	0,001	0,100	1,139	0,257
	KI	0,003	0,002	0,170	1,934	0,055

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Merujuk pada Tabel 4.5, hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser mengungkapkan keseluruhan variabel independen mempunyai nilai signifikansi (*Sig.*) di atas 0,05, yakni KK sebesar 0,100, CI sebesar 0,257, dan KI sebesar 0,055. Hasil tersebut mengindikasikan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas yang mana dugaan homoskedastisitas dinyatakan tercapai.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfokus mengidentifikasi apakah ditemukan hubungan antar residual pada periode waktu yang berbeda yang umumnya muncul pada data runtun waktu. Pengujian ini dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW) dengan kriteria ketetapan model dinyatakan bebas autokorelasi jika nilai DW pada interval $dU < DW < 4 - dU$.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,897 ^a	0,804	0,799	0,0027970	1,332

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Atas dasar uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson di Tabel 4.6, diperoleh nilai DW sebesar 1,332. Mengacu pada tabel Durbin-Watson pada

tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel sebanyak 127 (n), serta tiga variabel independen ($k=3$), diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,6623 dan batas atas (dU) sebesar 1,7589. Oleh karenanya, nilai $4 - dU$ adalah 2,2411. Suatu model dianggap tidak mengalami autokorelasi saat tercapai kriteria $dU < DW < 4-dU$, yaitu berada pada interval 1,7589 hingga 2,2411. Akan tetapi, sebab nilai DW sebesar 1,332 berposisi di bawah nilai dL, maka model regresi dalam penelitian ini terindikasi autokorelasi positif sehingga dugaan bebas autokorelasi belum tercapai.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan transformasi data menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* (Purba et al., 2023). Metode ini bekerja dengan cara mengestimasi terlebih dahulu koefisien autokorelasi (ρ) dari residual model regresi awal, yaitu besaran yang menunjukkan seberapa kuat nilai residual pada periode tertentu (t) berkorelasi dengan nilai residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Setelah nilai ρ diperoleh, seluruh observasi pada variabel dependen dan variabel independen ditransformasikan melalui pengurangan nilai pada periode t dengan hasil perkalian antara ρ dan nilai pada periode $t-1$ ($Y_t - \rho Y_{t-1}$ dan $X_t - \rho X_{t-1}$). Proses transformasi ini secara efektif menghilangkan komponen autokorelasi yang terkandung dalam residual, sehingga residual pada model yang baru terbebas dari korelasi antarperiode waktu.

Konsekuensi dari proses transformasi ini adalah hilangnya satu observasi pada setiap unit perusahaan, yaitu observasi pada periode pertama (tahun 2020) karena periode tersebut tidak memiliki data periode sebelumnya ($t-1$) yang dapat digunakan dalam proses pengurangan. Oleh karena itu, jumlah sampel yang sebelumnya berjumlah 127 observasi berkurang menjadi 126 observasi setelah

transformasi Cochrane-Orcutt diterapkan. Pengurangan satu observasi ini dipandang tidak memengaruhi validitas hasil penelitian secara signifikan, mengingat jumlah sampel yang tersisa masih memadai untuk dilakukan analisis regresi lebih lanjut. Setelah transformasi dilakukan, seluruh uji asumsi klasik diulang kembali menggunakan data hasil transformasi untuk memastikan seluruh asumsi klasik terpenuhi sebelum uji hipotesis dilanjutkan. Hasil uji asumsi klasik setelah transformasi *Cochrane-Orcutt* disajikan pada sub bab 4.3.2.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik Setelah Transformasi

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik sebelumnya, diketahui model regresi dalam penelitian ini belum tercapai kriteria pada uji autokorelasi. Oleh karena itu, dilakukan langkah perbaikan dengan menerapkan metode *Cochrane-Orcutt*. Metode ini dilakukan dengan mentransformasikan data observasi ke dalam bentuk lag (Kusno et al., 2022). Karena data telah mengalami transformasi dan membentuk struktur variabel yang baru, maka seluruh pengujian asumsi klasik perlu dilakukan kembali sesuai dengan kaidah analisis regresi. Pengujian ulang tersebut dimaksudkan untuk memastikan model hasil transformasi telah valid digunakan dan terbebas dari pelanggaran asumsi sehingga terpenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) sebelum dilakukan uji hipotesis (Ghozali, 2021).

4.3.2.1 Uji Normalitas Setelah Transformasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

		Unstandardized Residual
N		126
Normal parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00259841
Most Extreme Differences	Absolute	0,065
	Positive	0,065
	Negative	-0,050
Test Statistic		0,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Atas dasar Tabel 4.7, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pasca dilakukan transformasi *Cochrane-Orcutt* mengindikasikan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, melampaui ambang signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan residual model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal dan asumsi normalitas tercapai.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constants)		
	LAG_KK	0,994	1,006
	LAG_CI	0,992	1,008
	LAG_KI	0,986	1,014

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Atas dasar Tabel 4.8, variabel kepemilikan keluarga (LAG_KK) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,994 dan VIF sebesar 1,006. Variabel *capital intensity* (LAG_CI) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,992 dan VIF sebesar

1,008. Variabel komisararis independen (LAG_KI) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,986 dan VIF sebesar 1,014. Semua nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10 dan seluruh nilai VIF berada jauh rendah dari 10. Hal ini mendeskripsikan model regresi dalam penelitian ini lolos multikolinearitas.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,002	0,001		2,547	0,012
	LAG_KK	-0,001	0,001	-0,113	-1,259	0,210
	LAG_CI	6,871E-5	0,001	0,007	0,075	0,940
	LAG_KI	0,003	0,002	0,142	1,587	0,115

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Atas dasar Tabel 4.9, variabel kepemilikan keluarga (LAG_KK) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,210, variabel *capital intensity* (LAG_CI) sebesar 0,940, dan variabel komisararis independen (LAG_KI) sebesar 0,115. Keseluruhan nilai signifikansi sebelumnya berada di atas 0,05. Hal ini mendeskripsikan model regresi dalam penelitian ini lolos heteroskedastisitas.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,865 ^a	0,747	0,741	0,00263	2,096

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Atas dasar Tabel 4.10, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,096. Mengacu pada tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel sebanyak 126 (n), dan jumlah variabel independen sebanyak 3 (k=3), didapatkan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,6608 serta nilai batas atas (dU) sebesar 1,7582. Mengacu syarat pengujian autokorelasi, suatu model regresi dikatakan bebas autokorelasi positif maupun negatif asalkan nilai DW berposisi di interval $dU < DW < 4-dU$, yakni $1,7582 < DW < 2,2418$.

Karena nilai DW sebesar 2,096 berada dalam rentang tersebut ($1,7582 < DW < 2,2418$), Hal ini mendeskripsikan model regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi setelah dilakukan transformasi memakai metode *Cochrane-Orcutt*.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian ini meliputi uji regresi moderasi, uji signifikansi simultan (uji F), uji signifikansi parsial atau parameter individual (uji t), dan uji koefisien determinasi (uji R^2).

4.3.3.1 Hasil Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*)

Uji regresi moderasi guna mengetahui apakah variabel moderasi, yaitu komisararis independen dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen yang terdiri dari kepemilikan keluarga dan *capital intensity* terhadap variabel dependen, yakni agresivitas pajak. Model regresi moderasi yang dipakai dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan dua model persamaan regresi, yaitu:

Model 1: Persamaan Regresi Tanpa Interaksi

Model pertama untuk menguji pengaruh langsung kepemilikan keluarga (KK) dan *capital intensity* (CI) terhadap agresivitas pajak (ETR) tanpa melibatkan variabel interaksi.

$$ETR = \alpha + \beta_1 KK + \beta_2 CI + \varepsilon$$

Keterangan:

ETR : Agresivitas pajak (*Effective Tax Rate*)

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi kepemilikan keluarga

β_2 : Koefisien regresi *capital intensity*

KK : Kepemilikan keluarga

CI : *Capital intensity*

ε : *Error term*

Berikut hasil uji analisis regresi moderasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Tanpa Interaksi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,146	0,001		141,287	0,000
	LAG_KK	-0,014	0,002	-0,320	-6,786	0,000
	LAG_CI	0,028	0,002	0,787	16,715	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Formula yang dihasilkan yaitu:

$$ETR = 0,146 - 0,014 KK + 0,028 CI + \varepsilon$$

Pada Tabel 4.11, nilai koefisien variabel kepemilikan keluarga (LAG_KK) adalah -0,014. Hal ini mengindikasikan setiap kenaikan kepemilikan keluarga

senilai 1 satuan cenderung mengurangi ETR sebesar 0,014 dengan anggapan variabel lain konstan. Nilai ETR yang lebih kecil menandakan kecenderungan tingkat agresivitas pajak yang lebih besar karena ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan agresivitas pajak. Oleh sebab itu, kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Selanjutnya, untuk nilai koefisien variabel *capital intensity* (LAG_CI) adalah 0,028. Kondisi ini mengindikasikan setiap kenaikan *capital intensity* senilai 1 satuan cenderung menaikkan ETR sebesar 0,028 dengan anggapan variabel lain konstan. Nilai ETR yang besar mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang kecil, karena ETR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan agresivitas pajak. Oleh sebab itu, *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Model 2: Persamaan Regresi Dengan Moderasi

Model kedua digunakan untuk menguji komisararis independen (KI) mampu memoderasi hubungan kepemilikan keluarga (KK) dan *capital intensity* (CI) terhadap agresivitas pajak (ETR). Model regresi moderasi penelitian ini yakni:

$$ETR = \alpha + \beta_1 KK + \beta_2 CI + \beta_3 KI + \beta_4 (KK \times KI) + \beta_5 (CI \times KI) + \varepsilon$$

Keterangan:

- ETR : Agresivitas pajak (*Effective Tax Rate*)
 α : Konstanta
 β_1 : Koefisien regresi kepemilikan keluarga
 β_2 : Koefisien regresi *capital intensity*
 β_3 : Koefisien regresi komisararis independen

β_4 : Koefisien interaksi kepemilikan keluarga dan komisaris independen

β_5 : Koefisien interaksi *capital intensity* dan komisaris independen

KK : Kepemilikan keluarga

CI : *Capital intensity*

KI : Komisaris Independen

KK×KI : Variabel interaksi kepemilikan keluarga dan komisaris independen

CI×KI : Variabel interaksi *capital intensity* dan komisaris independen

ε : *Error term*

Berikut ini hasil uji analisis regresi moderasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Dengan Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,151	0,004		40,609	0,000
	LAG_KK	-0,018	0,007	-0,427	-2,536	0,013
	LAG_CI	0,030	0,006	0,848	4,948	0,000
	LAG_KI	-0,016	0,013	-0,217	-1,194	0,235
	KK_KI	0,019	0,026	0,173	0,733	0,465
	CI_KI	-0,010	0,022	-0,083	-0,446	0,657

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Formula yang dihasilkan yaitu:

$$ETR = 0,151 - 0,018 KK + 0,030 CI - 0,016 KI + 0,019 (KK \times KI) - 0,010 (CI \times KI) + \varepsilon$$

Berdasarkan Tabel 4.12, nilai koefisien variabel kepemilikan keluarga (LAG_KK) adalah -0,018. Hal ini mengindikasikan setiap kenaikan kepemilikan keluarga senilai 1 satuan cenderung menurunkan ETR sebesar 0,018 dengan anggapan variabel lain konstan. Nilai ETR yang lebih kecil menandakan

kecenderungan tingkat agresivitas pajak yang lebih besar, karena ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan agresivitas pajak. Oleh sebab itu, kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Selanjutnya, nilai koefisien variabel *capital intensity* (LAG_CI) adalah 0,030. Kondisi ini mengindikasikan setiap kenaikan *capital intensity* senilai 1 satuan cenderung menaikkan ETR sebesar 0,030 dengan anggapan variabel lain konstan. Nilai ETR yang lebih besar mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang lebih kecil, karena ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan agresivitas pajak. Oleh sebab itu, *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Kemudian, nilai koefisien variabel komisaris independen (LAG_KI) adalah -0,016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,235 melewati 0,05. Kondisi ini mengindikasikan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak secara langsung.

Pada nilai koefisien variabel interaksi KK_KI adalah 0,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,465 dan variabel interaksi CI_KI adalah -0,010 dengan nilai signifikansi sebesar 0,657. Kedua variabel interaksi mempunyai nilai signifikansi melampaui 0,05, karenanya komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan keluarga maupun *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

4.3.3.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F guna mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Jika hasil uji F menunjukkan nilai $p < 0,05$, maka variabel independen secara simultan dinyatakan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13 Hasil Uji F pada Model 1

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,002	2	0,001	163,998	0,000 ^b
	Residual	0,001	123	0,000		
	Total	0,003	125			

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Tabel 4.14 Hasil Uji F pada Model 2

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,003	5	0,001	71,621	0,000 ^b
	Residual	0,001	120	0,000		
	Total	0,003	125			

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Atas dasar Tabel 4.13 pada model 1, didapatkan nilai F sebesar 163,998 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tabel 4.14 pada model 2, diperoleh nilai F sebesar 71,621 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi kedua model berposisi di bawah 0,05, sehingga bisa disimpulkan seluruh variabel independen pada model 1 maupun model 2 bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Oleh sebab itu, kedua model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam uji hipotesis.

4.3.3.3 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t guna mengetahui besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan secara parsial pada setiap variabel independen guna menilai apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai $p < 0,05$, maka variabel independen dinyatakan mempunyai pengaruh yang signifikan.

Tabel 4.15 Hasil Uji t pada Model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,146	0,001		141,287	0,000
	LAG_KK	-0,014	0,002	-0,320	-6,786	0,000
	LAG_CI	0,028	0,002	0,787	16,715	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Tabel 4.16 Hasil Uji t pada Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,151	0,004		40,609	0,000
	LAG_KK	-0,018	0,007	-0,427	-2,536	0,013
	LAG_CI	0,030	0,006	0,848	4,948	0,000
	LAG_KI	-0,016	0,013	-0,217	-1,194	0,235
	KK_KI	0,019	0,026	0,173	0,733	0,465
	CI_KI	-0,010	0,022	-0,083	-0,446	0,657

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Merujuk pada Tabel 4.15 pada model 1, variabel kepemilikan keluarga (LAG_KK) mempunyai nilai t sebesar -6,786 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Perolehan nilai signifikansi di bawah ambang 0,05, sehingga kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Koefisien bernilai

negatif mengindikasikan kepemilikan keluarga menurunkan ETR yang bermakna kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Masih di Tabel 4.15 pada model 1, variabel *capital intensity* (LAG_CI) mempunyai nilai t sebesar 16,715 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, akibatnya *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Koefisien bernilai positif menunjukkan *capital intensity* menaikkan ETR yang bermakna *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Selanjutnya merujuk pada Tabel 4.16 pada model 2, variabel kepemilikan keluarga (LAG_KK) mempunyai nilai t sebesar -2,536 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Perolehan nilai signifikansi di bawah ambang 0,05, alhasil kepemilikan keluarga tetap berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak setelah memasukkan variabel moderasi. Koefisien bernilai negatif menunjukkan kepemilikan keluarga menurunkan ETR yang bermakna kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Variabel *capital intensity* (LAG_CI) mempunyai nilai t sebesar 4,948 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Perolehan nilai signifikansi di bawah ambang 0,05, sehingga *capital intensity* tetap berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Koefisien bernilai positif mengindikasikan *capital intensity* menaikkan ETR yang bermakna *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Variabel komisaris independen (LAG_KI) mempunyai nilai t sebesar -1,194 dengan nilai signifikansi sebesar 0,235. Perolehan nilai signifikansi melampaui

ambang 0,05, alhasil komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak secara langsung.

Terakhir, variabel interaksi KK_KI mempunyai nilai t sebesar 0,733 dengan nilai signifikansi sebesar 0,465 dan variabel interaksi CI_KI mempunyai nilai t sebesar -0,446 dengan nilai signifikansi sebesar 0,657. Kedua variabel interaksi mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05, akibatnya dapat disimpulkan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan keluarga maupun *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

4.3.3.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 guna mengukur kapasitas model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar 0 sampai 1. Semakin mendekati nilai 1, alhasil semakin besar kapasitas variabel independen dalam menerangkan variabilitas variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai yang dipakai sebagai acuan utama yaitu *Adjusted R Square* sebab telah memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model.

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi pada Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,853 ^a	0,727	0,723	0,00272

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi pada Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,865 ^a	0,749	0,739	0,00264

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS, 2026

Atas dasar Tabel 4.17 pada model 1, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,727 dan Adjusted R Square sebesar 0,723. Kondisi ini mengindikasikan kepemilikan keluarga dan *capital intensity* mampu menerangkan variasi agresivitas pajak sebesar 72,3%, lalu selisihnya sebesar 27,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kemudian pada Tabel 4.18 di model 2, nilai R^2 meningkat menjadi 0,749 dan Adjusted R Square sebesar 0,739. Kondisi ini memperlihatkan penambahan variabel komisaris independen beserta variabel interaksi mampu menaikkan kapasitas model dalam menerangkan variasi agresivitas pajak menjadi sebesar 73,9%. Peningkatan nilai Adjusted R Square sebesar 1,6% dari model 1 ke model 2 mengindikasikan variabel moderasi memberikan tambahan kontribusi dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak, walaupun peningkatannya relatif kecil.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Penjelasan hasil penelitian meliputi pemberian argumentasi serta perbandingan dengan teori dan penelitian terdahulu berdasarkan hasil pengujian terhadap empat hipotesis yang telah dirumuskan. Tabel 4.19 berikut menyajikan ringkasan hasil pengujian dari keempat hipotesis tersebut.

Tabel 4.19 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Kepemilikan Keluarga berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak	H1 Diterima
H2	<i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak	H2 Ditolak
H3	Komisaris Independen memperlemah pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak.	H3 Ditolak

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H4	Komisaris Independen memperlemah pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak.	H4 Ditolak

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak

Temuan ini menunjukkan kepemilikan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga H1 diterima. Hasil ini seiring dengan Teori Agensi Jensen & Meckling (1976), yang menjelaskan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mendorong perilaku oportunistik saat pengambilan keputusan strategis, mencakup kebijakan fiskal. Dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga, konflik keagenan antara pemilik dan manajer cenderung lebih minim jika dikomparasikan perusahaan non-keluarga, karena keluarga sebagai pemegang saham mayoritas mempunyai kontrol langsung atas pengambilan keputusan perusahaan. Mujid & Utomo (2024) menambahkan kendali yang besar ini membuka peluang bagi anggota keluarga yang duduk di dewan direksi maupun dewan komisaris untuk mendorong kebijakan perpajakan yang agresif guna meminimalkan beban pajak dan memaksimalkan kekayaan keluarga.

Lebih lanjut, kecenderungan agresivitas pajak pada perusahaan keluarga juga dipengaruhi oleh orientasi keluarga terhadap laba. Ketika perusahaan keluarga berfokus pada maksimalisasi laba, tindakan agresivitas pajak menjadi salah satu strategi yang dipilih untuk memperbesar keuntungan yang diperoleh. Kondisi ini diperkuat oleh ketimpangan informasi antara sisi keluarga dan sisi eksternal, berupa memberikan ruang lebih luas bagi keluarga untuk memanfaatkan celah regulasi perpajakan tanpa pengawasan yang memadai dari pihak luar.

Tingginya nilai rata-rata kepemilikan keluarga sebesar 66,60% pada sampel penelitian ini turut mendukung temuan tersebut. Dengan proporsi kepemilikan yang sangat dominan, keluarga memiliki kekuatan untuk menentukan arah kebijakan perpajakan perusahaan secara efektif. Kondisi ini selaras dengan Safitri et al. (2025) yang mengatakan karakteristik perusahaan publik di Indonesia umumnya masih dikuasai oleh kepemilikan keluarga pendiri pada kisaran 28% hingga 72%.

Temuan ini mendukung Suhartonoputri (2022) yang membuktikan kepemilikan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, yang mengindikasikan perusahaan dengan dominasi kepemilikan keluarga lebih condong ekstrem dalam meminimalkan beban pajak guna memaksimalkan keuntungan. Temuan ini pun konsisten dengan Putri & Nasruddin (2023) yang menemukan pengaruh signifikan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak. Selain itu, temuan penelitian ini selaras dengan Susanti et al. (2024) yang menemukan kepemilikan keluarga dan manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

4.4.2 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Temuan ini membuktikan *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga H2 ditolak. Penolakan ini tidak berarti Teori Agensi yang mendasari salah, melainkan menunjukkan mekanisme oportunistik yang diasumsikan teori tersebut tidak sepenuhnya bekerja sesuai prediksi pada konteks sektor *consumer non-cyclicals*. Terdapat dua penjelasan yang mendasari temuan ini.

Pertama, perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi umumnya merupakan perusahaan berskala besar yang lebih mudah teridentifikasi dan menjadi sorotan otoritas pajak. Di Indonesia, perusahaan berskala usaha besar umumnya diawasi secara khusus melalui unit Kantor Pajak Wajib Pajak Besar (*Large Taxpayer Office*) di bawah Direktorat Jenderal Pajak, yang menerapkan tingkat pengawasan dan pemeriksaan yang lebih intensif dibandingkan wajib pajak pada umumnya (Khairizka, 2022). Tingkat visibilitas dan pengawasan yang lebih tinggi ini menyebabkan perusahaan dengan aset tetap besar memiliki risiko lebih besar apabila melakukan praktik perpajakan yang agresif, sehingga mendorong perusahaan untuk cenderung lebih patuh dan berhati-hati dalam kebijakan perpajakannya.

Kedua, tujuan utama investasi aset tetap pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan operasional, yaitu peningkatan produktivitas, perluasan kapasitas produksi, dan peningkatan kualitas hasil produksi, dibandingkan sebagai instrumen perencanaan pajak melalui pemanfaatan beban depresiasi. Sebagaimana ditemukan Febrian & Purwatiningsih (2025), aset tetap yang krusial bagi aktivitas operasional perusahaan digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk sehingga investasi pada aset tetap tidak secara signifikan mendukung praktik agresivitas pajak. Tingginya *capital intensity* pada sektor ini dengan demikian lebih mencerminkan kebutuhan ekspansi dan efisiensi operasional untuk menjaga daya saing dalam memenuhi permintaan produk kebutuhan pokok, bukan sebagai strategi untuk menekan beban pajak secara agresif.

Oleh karena itu, kombinasi pengawasan pajak yang lebih ketat pada perusahaan berskala besar dan orientasi investasi aset tetap yang bersifat operasional menjadi kondisi batas yang membatasi bekerjanya mekanisme oportunistik dalam Teori Agensi pada sektor ini. Temuan ini memberikan bukti empiris yang memperluas pemahaman mengenai penerapan Teori Agensi dalam konteks agresivitas pajak bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi lintas sektor tanpa mempertimbangkan karakteristik industri yang bersangkutan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sugihyanty & Wijayanti (2025) serta Febrian & Purwatiningsih (2025) yang menemukan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

4.4.3 Pengaruh Komisaris Independen dalam Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Keluarga dan Agresivitas Pajak

Penelitian ini membuktikan komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan keluarga dan agresivitas pajak, sehingga H3 ditolak. Mengacu pada klasifikasi jenis moderator menurut Ghozali (2021), suatu variabel dikategorikan sebagai *homologiser moderator* ketika variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel dependen dan variabel interaksinya juga tidak signifikan. Berdasarkan hasil pengujian, komisaris independen tidak terbukti signifikan sebagai prediktor langsung terhadap agresivitas pajak dan variabel interaksi KK_KI juga tidak signifikan. Oleh karena itu, komisaris independen tergolong sebagai *homologiser moderator* yang secara

statistik tidak terbukti memoderasi hubungan antara kepemilikan keluarga dan agresivitas pajak dalam penelitian ini.

Tidak terbuktinya peran moderasi komisaris independen dalam hubungan ini dapat dijelaskan melalui beberapa argumen. Dalam perspektif Teori Agensi Jensen & Meckling (1976), komisaris independen seharusnya berperan sebagai mekanisme pengawasan yang mampu membatasi sikap oportunistik manajemen, termasuk dalam kebijakan fiskal yang agresif. Namun, efektivitas pengawasan tersebut sangat bergantung pada independensi komisaris dalam praktik, bukan sekadar pemenuhan persyaratan formal regulasi. Dalam konteks perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang sangat dominan, rata-rata sebesar 66,60% pada sampel penelitian ini. Keluarga sebagai pemegang saham pengendali berpotensi memengaruhi proses seleksi anggota dewan komisaris, termasuk komisaris independen. Kondisi ini dapat mengkompromikan independensi komisaris dalam praktiknya meskipun secara formal telah memenuhi ketentuan regulasi, sehingga fungsi pengawasan terhadap kebijakan perpajakan yang agresif menjadi kurang efektif (Mulyadi et al., 2021).

Selain itu, nilai rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 40,82% dengan standar deviasi yang sangat kecil, yaitu 0,0784 mengindikasikan proporsi komisaris independen antar perusahaan sampel cenderung seragam. Keseragaman ini kemungkinan besar disebabkan oleh pemenuhan regulasi minimum OJK sebagai formalitas semata, bukan sebagai upaya nyata untuk meningkatkan kualitas pengawasan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan tidak adanya variasi yang cukup dalam proporsi komisaris independen, mekanisme pengawasan yang

dihasilkan pun tidak mampu menghasilkan perbedaan efek yang terdeteksi secara statistik terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pada sudut pandang Teori Agensi, berkurangnya efektivitas komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan pada perusahaan keluarga menunjukkan asimetri informasi antara keluarga sebagai pemegang kendali dan pihak eksternal tetap tinggi. Kondisi ini justru memperkuat peluang bagi keluarga untuk mendorong kebijakan perpajakan yang agresif tanpa hambatan yang berarti dari dewan komisaris. Dengan demikian, konflik kepentingan dalam Teori Agensi tidak terbukti dapat dimoderasi oleh keberadaan komisaris independen dalam konteks perusahaan keluarga pada sektor *consumer non-cyclicals*.

Hasil ini selaras dengan Mulyadi et al. (2021) dan Palalangan et al. (2024) yang menemukan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, Ningsih & Stiawan (2025) secara langsung membuktikan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan mekanisme tata kelola formal melalui komisaris independen belum cukup efektif dalam membatasi kebijakan perpajakan yang agresif, terutama pada perusahaan yang mempunyai pola kepemilikan keluarga yang terkonsentrasi.

4.4.4 Pengaruh Komisaris Independen dalam Memoderasi Hubungan Antara *Capital Intensity* dan Agresivitas Pajak

Penelitian ini membuktikan komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara *capital intensity* dan agresivitas pajak, sehingga H4 ditolak.

Mengacu pada klasifikasi jenis moderator menurut Ghozali (2021), komisaris independen tidak terbukti signifikan sebagai prediktor langsung terhadap agresivitas pajak dan variabel interaksi CI_KI juga tidak signifikan. Oleh karena itu, komisaris independen tergolong sebagai *homologiser moderator* yang secara statistik tidak terbukti memoderasi hubungan antara *capital intensity* dan agresivitas pajak dalam penelitian ini.

Tidak terbuktinya peran moderasi komisaris independen dalam hubungan ini dapat dijelaskan melalui beberapa argumen. *Capital intensity* yang tinggi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* lebih mencerminkan kebutuhan operasional perusahaan, seperti meningkatkan produktivitas dan memperluas kapasitas produksi, bukan sebagai strategi untuk menekan pajak secara agresif. Dari sudut pandang Teori Agensi Jensen & Meckling (1976), manajemen sebagai agen mempunyai motivasi dalam meningkatkan profitabilitas guna memenuhi harapan pemegang saham sebagai prinsipal, salah satunya melalui investasi besar pada aset tetap guna meningkatkan efisiensi operasional. Dengan demikian, orientasi utama perusahaan ada pada optimalisasi operasional, bukan pada upaya meminimalkan kewajiban pajak secara agresif, sehingga ruang bagi komisaris independen untuk memoderasi hubungan ini menjadi sangat terbatas (Novia, 2025).

Selanjutnya, meskipun komisaris independen memiliki tanggung jawab dalam mengawasi pelaporan aset tetap dan beban penyusutannya, terdapat perbedaan mendasar antara aturan akuntansi komersial dan fiskal terkait penyusutan aset tetap. Pada akuntansi komersial, depresiasi dicatat berdasarkan masa manfaat ekonomis yang wajar, sedangkan dalam aturan fiskal perusahaan

diperkenankan menggunakan masa manfaat yang berbeda sehingga menciptakan koreksi fiskal. Sejalan dengan perkara tersebut, Novia (2025) mengemukakan kompleksitas teknis ini menyebabkan komisaris independen tidak dapat sepenuhnya memengaruhi bagaimana perusahaan memanfaatkan aktiva tetapnya untuk tujuan pajak, mengingat pengawasan komisaris independen lebih bersifat strategis dan kebijakan umum dibandingkan pengawasan teknis atas detail perencanaan pajak.

Setelah itu, merujuk pada Teori Agensi efektivitas komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan sangat bergantung pada ketersediaan informasi yang memadai. Keputusan investasi aset tetap merupakan keputusan strategis jangka panjang yang bersifat teknis, sehingga asimetri informasi antara manajemen dan komisaris independen dalam aspek ini cenderung tinggi. Sasmita et al. (2025) mengemukakan kondisi tersebut membatasi kemampuan komisaris independen untuk mendeteksi dan mencegah pemanfaatan *capital intensity* sebagai instrumen agresivitas pajak. Selain itu, struktur tata kelola perusahaan, implementasi kebijakan pajak, dan tingkat transparansi perusahaan juga menjadi faktor yang turut menentukan efektivitas pengawasan komisaris independen terhadap kebijakan perpajakan yang berkaitan dengan *capital intensity*.

Temuan ini sejalan dengan Azizah et al. (2026), Novia (2025), dan Sasmita et al. (2025) yang menemukan komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan mekanisme tata kelola formal melalui komisaris independen belum cukup efektif dalam membatasi pemanfaatan *capital intensity* sebagai instrumen agresivitas

pajak, khususnya di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki kebutuhan investasi aktiva tetap yang besar untuk mendukung kegiatan operasionalnya.